

## **PENGEMBANGAN INSTRUMEN UNTUK MENGANALISIS KEEFEKTIFAN SKB DI KALIMANTAN SELATAN**

*Oleh:*

*Sugeng*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrument untuk menganalisis keefektifan SKB di Kalimantan Selatan.

Instrumen dikembangkan melalui diskusi terbatas (*focus group discussion*) dan teknik Delphi. Diskusi terbatas melibatkan akademisi, praktisi bidang pendidikan luar sekolah dan penyelenggaraan SKB, pamong belajar SKB dan Balai Teknologi Pendidikan dan Pengembangan Kegiatan Belajar (BTKPPKB), dan Subdin Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut. Subjek penelitian ini adalah 6 SKB yang ada di Kalimantan Selatan. Sebelum digunakan, instrument diujicobakan kepada 29 orang dari SKB Tapin dan SKB Hulu Sungai Selatan. Validitas konstruk dari butir-butir instrument ditentukan dengan analisis factor dan reliabilitasnya ditentukan dengan indeks reliabilitas berdasarkan rumus Alpha Cronbach. Indeks reliabilitas untuk butir-butir pengamatan dihitung dengan reliabilitas antarpemeliti.

Instrument komponen penyelenggaraan SKB terdiri atas pedoman pengamatan untuk mengukur aspek penunjang penyelenggaraan dan angket untuk mengukur aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan produk pembelajaran. pada aspek perencanaan, pengorganisasian, produk pembelajaran dan penunjang penyelenggaraan SKB di Kalimantan Selatan masih dalam kategori kurang efektif. Untuk aspek pelaksanaan program sudah termasuk dalam kategori efektif dan sanget efektif.

**Kata kunci:** *pengembangan instrument, keefektifan skb.*

## **Pendahuluan**

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. Sejalan dengan meningkatnya era otonomi dan globalisasi, diupayakan pembaharuan dan pengembangan program pendidikan luar sekolah yang lebih mengacu pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang cerdas, terampil, mandiri, dan berdaya saing. Upaya tersebut dilaksanakan dengan meletakkan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada satu system yang menuntut keterlibatan masyarakat sebagai perancang, pelaksana, pemakai, dan sekaligus keluaran dari berbagai program pendidikan luar sekolah.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga yang berkedudukan di kabupaten/kota mempunyai tugas melaksanakan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.

Ditunjuknya SKB sebagai tempat pembuatan percontohan dan pengendalian mutu ini diharapkan agar kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga dapat berjalan dengan baik dan bermutu, namun kenyataannya masih banyak SKB yang belum dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal.

Kenyataan tersebut mendorong para praktisi pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga melakukan kajian sistematik untuk membenahi atau memperbaiki system yang sudah ada, agar produk pembelajaran SKB mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan. Sejalan dengan gagasan disentralisasi pengelolaan pendidikan, maka fungsi-fungsi pengelolaan SKB perlu diberdayakan secara maksimal agar dapat berjalan efektif untuk menghasilkan mutu keluaran yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa.

Implementasi gagasan tersebut perlu didukung oleh seperangkat instrument yang mampu mendorong SKB berupaya meningkatkan efektifitas fungsi-fungsi pengelolaannya secara terus-menerus sehingga mampu berkembang menjadi *learning organization*. Pengukuran terhadap aspek-aspek penyelenggaraan program SKB perlu didukung suatu

instrument yang dapat digunakan oleh pengelola SKB untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Hasil pengukuran selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan upaya perbaikan lebih lanjut. Diharapkan SKB mampu mengembangkan program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan dengan memberdayakan masyarakat. Selain itu, SKB juga diharapkan mengembangkan pola standarisasi pada setiap programnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha, guna meningkatkan mutu lulusan dan keterkaitan PLS terhadap dunia industri.

Keterpurukan program-program PLS, khususnya yang diselenggarakan SKB di tingkat kabupaten/kota yang menjadi wilayah kerja SKB disebabkan oleh berbagai factor. Berdasarkan penelitian, salah satu penyebabnya adalah belum adanya alat ukur atau instrumen yang tepat dan sesuai untuk mengetahui keadaan SKB dilihat dari penyelenggaraan programnya. Padahal instrumen sangat penting untuk mendapatkan umpan balik dalam melakukan perencanaan berikutnya.

Saat ini kajian yang membahas tentang SKB masih sangat terbatas, sehingga berbagai permasalahan SKB juga belum dikaji secara mendalam. Untuk mengetahui tingkat efektivitas penyelenggaraan program SKB diperlukan suatu instrumen, namun saat ini belum dikembangkan secara baik. Instrumen yang valid dan reliabel diharapkan dapat membantu menganalisis penyelenggaraan program-program SKB secara komprehensif.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka SKB di Kalimantan Selatan perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana SKB dapat bekerja secara efektif. Secara teoretik, penilaian efektivitas perlu dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen SKB itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung tujuannya. Pada praktiknya, pandangan ini sulit diimplementasikan secara sempurna karena berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, pengertian penilaian SKB efektif dirumuskan sebagai pengukuran keoptimalan berfungsinya setiap komponen SKB dalam mendukung penyelenggaraan programnya.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 023/O/1997 tanggal 20 Februari 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja SKB, bahwa SKB merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen

Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga yang mempunyai tugas melaksanakan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga berdasarkan kebijakan teknis Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga. Pendidikan nonformal merupakan titik tolak daerah kerja SKB.

Pendidikan nonformal masih sering didefinisikan secara berbeda oleh para ahli dan praktisi. Sudjana (2004:22) mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Sementara itu, CEO (2005:2) mendefinisikan:

*Non-Formal Education is any organized, systematic, educational activity carried outside the framework of the formal education system to provide selected types of learning to particular sub groups in the population including adults as well as children and youth.*

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan dan bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional yang diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia. Undang-undang RT tahun 2003 Sisdiknas pasa 26 ayat 1: “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau melengkapi pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Pasal 26 ayat 2 menyebutkan, “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Pembahasan tentang SKB yang efektif belum banyak dijumpai, namun karena SKB sebagai penyelenggara pendidikan (jalur nonformal) tentunya tidak jauh berbeda dengan lembaga formal seperti sekolah. Hargreaves & Hopkins (Predy, 1988:19), mengatakan: “*good school is one that can standard of teaching and academic oversight of pupils, in curriculum design, in*

*standard of teaching and academic achievements and in its links with the local community*". "Good school" dimaksudkan sebagai sekolah yang unggul atau efektif yang mampu memperlihatkan kualitasnya serta dapat berintegrasi dengan masyarakat sekitar. Pengertian lain tentang sekolah efektif dikemukakan oleh Cheng (Burhanuddin Tola & Furqon, 2002:7) "sekolah efektif menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, maupun fungsi pendidikan".

SKB efektif dapat diartikan sebagai SKB yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan programnya, dengan menunjukkan hasil pembelajaran yang bermutu pada warga belajar sesuai dengan tuntutan perkembangan yang ada dalam upaya membelajarkan masyarakat agar mampu beradaptasi dengan lingkungan berkaitan pada peningkatan kesejahteraannya.

## **Metode Penelitian**

Model penelitian yang dipakai adalah *research and development* (R & D), karena penilaian ini berupaya merumuskan standar komponen penyelenggaraan program SKB dan indikatornya serta mengembangkan instrumen dari komponen tersebut.

Upaya pengembangan instrumen pengukuran penyelenggaraan program SKB dengan mengikutsertakan semua pihak yang terlibat atau terkait dalam permasalahan penyelenggaraan program. Instrumen pengukuran komponen penyelenggaraan program merupakan produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian ini juga menerapkan instrumen yang dihasilkan untuk mengukur atau menganalisis profil SKB di Kalimantan Selatan.

Isi dan konstruk instrumen yang dikembangkan, diturunkan dari definisi konseptual, dan selanjutnya diuraikan lagi ke dalam definisi operasional. Teori yang berhubungan dengan konsep-konsep dibahas secara terinci, kemudian diturunkan istilah-istilah operasional yang berhubungan dengan penyelenggaraan program di SKB yang dijabarkan dalam kisi-kisi yang menjadi dasar penyusunan instrumen.

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pengembangan instrumen dan tahap pengukuran komponen penyelenggaraan SKB. Tahap pengembangan instrumen dimulai dengan perumusan standar komponen penyelenggaraan program dan indikator-indikatornya yang dapat menjadi tolok ukur, dengan maksud untuk disusun menjadi butir-butir instrumen. Setelah diperoleh instrumen yang valid dan reliabel dari hasil pengembangan dan telah diujicobakan, selanjutnya terhadap SKB di Kalimantan Selatan akan dilakukan pengukuran menggunakan instrumen tersebut, dengan maksud memperoleh gambaran mengenai profil SKB yang ada.

Penelitian ini menggunakan subjek uji coba pada tahap pengembangan instrumen, yaitu Kepala SKB, Pamong Belajar maupun staf Tata Usaha di SKB Tapin dan SKB Hulu Sungai Selatan. Pada tahap pengukuran subjek penelitian adalah 6 SKB di Kalimantan Selatan, yaitu SKB Batola, SKB Kota Banjarmasin, SKB Banjar, SKB Pelaihari, SKB Hulu Sungai Tengah, dan SKB Balangan.

Teknik yang dipakai pada pengembangan instrumen difokuskan pada teknik yang biasa dipakai dalam *assessment* dan pengambilan keputusan yaitu *Focus Group Discussion* (FGD) dan teknik *Delphi*. FGD seperti diketengahkan IDRC (*International Development Research Centre*) bertujuan memperoleh informasi mendalam pada suatu konsep, persepsi dan gagasan pada sebuah kelompok. Sedangkan teknik *Delphi* digunakan untuk mendapatkan informasi dari peserta dalam upaya pemecahan masalah, perencanaan, maupun pengambilan keputusan. Ke dua teknik ini digunakan dengan harapan dapat memperoleh instrumen yang valid dan reliabel dengan melibatkan ahli bidang PLS, praktisi ataupun akademisi. FGD maupun teknik *Delphi* digunakan dalam dua putaran.

Pada tahap pengukuran teknik yang dipakai adalah angket dan pedoman pengamatan. Angket dipakai untuk mengukur komponen pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan produk pembelajaran, sedangkan pedoman pengamatan digunakan untuk aspek penunjang penyelenggaraan program sebagai data pelengkap penyelenggaraan program SKB. Penggunaan pengamatan untuk melengkapi dan mengantisipasi indikator yang lebih sulit terukur dengan angket.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Standar Penilaian SKB**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2005. pada tahap pengembangan instrumen melibatkan beberapa praktisi di bidang PLS dan saran dari ahli bidang PLS, yaitu akademisi, dan Kasubdin PLS, sedangkan kelompok praktisinya adalah Pamong Belajar SKB/BTKPPKB.

#### **a. *Focus Group Discussion* (FGD) Putaran I**

FGD putaran I dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2005 dengan peserta terdiri dari 1 orang akademisi, 1 orang Subdin PLS, 8 orang pamong belajar SKB (mewakili setiap SKB) se Kalimantan Selatan, 1 orang pamong belajar BTKPPKB Kalimantan Selatan, 2 orang pengelola program, 2 orang peneliti, dan 1 orang staf tata usaha. FGD dilaksanakan dalam 5 tahap sesuai dengan jumlah aspek yang dibahas yakni: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, produk pembelajaran, dan penunjang penyelenggaraan program.

Hasil FGD tentang komponen penyelenggaraan program SKB dan indikator-indikatornya adalah sebagai berikut: aspek perencanaan yang mencakup pengidentifikasian dan pendanaan terdiri dari 21 indikator, aspek pengorganisasian yang terdiri dari komponen warga belajar, sumber belajar, kelompok belajar, pengelola, sarana belajar, dan panti belajar sejumlah 52 indikator, aspek pelaksanaan yang mencakup komponen program pembelajaran, ragi belajar, pengadministrasian, dan pengawasan terdiri dari 32 indikator, aspek produk pembelajaran yang mencakup hasil belajar dan tindak lanjut 13 indikator, serta aspek penunjang penyelenggaraan program yang terdiri dari komponen perpustakaan dan kebersihan, keindahan, dan keamanan (K3) 33 indikator.

#### **b. Teknik *Delphi* Putaran I**

Untuk mengetahui penilaian terhadap indikator oleh praktisi secara luas, maka indikator disusun dalam bentuk angket dalam skala bertingkat yaitu sangat penting (SP), penting (P), kurang penting (KP), dan tidak

penting (TP). Hasil angket putaran I ini kemudian dianalisis dengan menghitung persentase jawaban responden terhadap pernyataan yang disajikan.

Responden angket putaran I sebanyak 92 responden, yang terdiri 7 orang Kepala SKB, 61 orang Pamong Belajar dan 24 orang staf Tata Usaha, 89 angket kembali dan 1 angket tidak lengkap, sehingga yang dapat dianalisis hanya 88 angket. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu jika 60% atau lebih responden menyatakan sangat penting atau penting pada butir tersebut akan digunakan dalam putaran II. Adapun dari sejumlah 152 indikator yang tidak memenuhi kriteria untuk dipakai dalam angket putaran II sebanyak 14 indikator.

#### c. Teknik *Delphi* Putaran II

Angket putaran II dimaksud untuk memperoleh perbaikan (*review*) dari responden yang mengembalikan angket putaran I. Indikator yang diajukan merupakan indikator yang mendapat persetujuan >60% dari responden yaitu sejumlah 138 indikator. Berdasarkan distribusi jawaban responden pada putaran I tersebut responden diminta kembali untuk menentukan pilihannya, apakah mereka konsisten dengan keputusannya atau terjadi perubahan pilihan.

Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan terhadap jawaban penting dan sangat penting pada putaran ke dua yaitu 80%, terdapat beberapa indikator yang tidak memenuhi kriteria dengan berbagai alasan dan pertimbangan responden yang hampir sama seperti pada putaran I, dari 138 indikator yang diajukan, terdapat 30 butir yang gugur dan 108 butir yang memenuhi kriteria.

#### d. Focus Group Discussion (FGD) Putaran II

Peserta FGD putaran I tidak semuanya dapat hadir dalam proses FGD putaran II, terutama dari para praktisi yaitu pamong belajar dengan berbagai alasan. Setelah menyeleksi hasil *Delphi* putaran I dan II, selanjutnya peserta FGD lebih menitikberatkan pada desain instrument

yang ideal untuk dipergunakan dalam pengukuran komponen penyelenggaraan program SKB.

#### e. Instrumen SKB Efektif

Sebagaimana telah dirancang dalam metode penelitian, maka instrument ini dimaksudkan untuk dapat digunakan pada pengukuran profil SKB. Oleh karena itu, indicator-indikator yang telah dihasilkan melalui FGD dan teknik Delphi digunakan untuk mengembangkan butir-butir instrument. Indikator-indikator tersebut diklasifikasikan ke dalam 5 aspek, yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) produk pembelajaran, dan (5) penunjang penyelenggaraan program.

Instrumen analisis SKB efektif digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi penyelenggaraan program di SKB. Data penelitian ini terdiri atas data primer yang dikumpulkan melalui angket dan pengamatan. Angket tersebut dikembangkan melalui FGD dua kali putaran dan teknik Delphi dua kali putaran dalam bentuk seperangkat pernyataan yang dapat mengungkapkan (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pelaksanaan, (4) produk pembelajaran, dan (5) penunjang penyelenggaraan program di SKB.

Instrumen dikembangkan dalam bentuk pernyataan yang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Bentuk yang dipilih adalah psikometrik, yang bersifat terbatas, tidak tersamar dan terbuka. Terbatas artinya, setiap butir sudah ada pilihan (*option*) jawaban. Terbuka artinya apa yang ingin diukur tidak memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan atau kondisi masing-masing, karena pada dasarnya semua jawaban adalah benar. Setiap butir instrument ini memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu a, b, b, dan d, dimana setiap pilihan memiliki bobot yang berbeda. Bobot tertinggi 4 dan bobot yang terendah adalah 1.

#### f. Instrumen SKB Efektif

Ujicoba instrument analisis SKB efektif ini dilaksanakan di SKB Tapin dan SKB Hulu Sungai Selatan. Instrumen yang disebarakan sebanyak 29 eksemplar.

### 1) Reliabilitas Angket

Reliabilitas masing-masing komponen instrument adalah: komponen perencanaan sebesar 0.885, pengorganisasian sebesar 0.935, pelaksanaan sebesar 0.910, dan produk pembelajaran sebesar 0.840. Indeks reliabilitas keseluruhan butir angket sebesar 0.977.

### 2) Reliabilitas Pedoman Pengamatan

Reliabilitas penunjang penyelenggaraan program memakai reliabilitas antarpenilai (*inter-rater*) dengan menggunakan formula Kuder Richardson 20 (KR-20). Skoring terhadap instrument dilakukan oleh tiga orang penilai (*rater*), dengan hasil tingkat reliabilitas 0.891.

### 3) Analisis Faktor Angket

Proses *factoring* menunjukkan bahwa butir-butir instrument telah terbentuk variasi komponen factor, dengan total factor di atas 50%. Proses tersebut juga menghasilkan communalities di atas 0.50. Ada 4 butir yang belum melebihi angka pembatas (*cut off point*) yang ditetapkan, hingga butir tersebut tidak layak digunakan, yaitu butir 15, 39, 54, dan 76.

### g. Instrumen Bentuk Akhir

Instrumen yang telah direvisi berdasarkan hasil ujicoba tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis keefektifan penyelenggaraan program SKB. Interpretasi terhadap jawaban responden didasarkan pada skor yang diperoleh dari jumlah skor tiap kelompok butir. Konsep dasar interpretasi skor instrument ini adalah apabila suatu kelompok terdapat sejumlah  $k$  butir, maka skor bergerak antara skor terendah kali  $k$  butir sampai skor tertinggi kali  $k$  butir. Jawaban responden dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu sangat efektif, efektif, kurang efektif, dan tidak efektif. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada rerata ideal dan simpang baku ideal dari rentang skor yang dapat dicapai setiap kelompok butir.

## 2. Profil SKB di Kalimantan Selatan

Penelitian ini berupaya menganalisis SKB di Kalimantan Selatan yang berjumlah 8 SKB, namun karena adanya keterbatasan objek ujicoba maka hanya dilakukan terhadap 6 SKB, sedangkan 2 SKB digunakan sebagai subjek ujicoba.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap perencanaan program, skor yang diperoleh dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu sangat efektif, efektif, kurang efektif, dan tidak efektif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh perencanaan program SKB di Kalimantan Selatan: 1 SKB termasuk kategori sangat efektif, 4 SKB efektif, dan 1 SKB kurang efektif. Pengorganisasian program SKB di Kalimantan Selatan ditemukan 3 SKB efektif dan 3 SKB kurang efektif. Pelaksanaan program, 2 SKB dalam kategori sangat efektif, 4 SKB efektif, dan untuk produk pembelajaran 3 SKB efektif dan 3 SKB kurang efektif. Sementara itu, untuk aspek penunjang penyelenggaraan program 5 SKB efektif dan 1 SKB kurang efektif.

## Simpulan

Penelitian pengembangan instrument untuk menganalisis keefektifan SKB ini dimulai dari pengembangan standar kompetensi penyelenggaraan program SKB dan indikatornya, pengembangan instrument pengukuran dan selanjutnya penerapan instrument pengukuran SKB untuk mengetahui profil SKB yang efektif di Kalimantan Selatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Standar kompetensi penyelenggaraan program SKB yang efektif terdiri dari empat aspek yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, produk pembelajaran, dan penunjang penyelenggaraan program. Instrumen penyelenggaraan program SKB dikembangkan melalui FGD puritan I, teknik Delphi putaran I, teknik Delphi putaran II, FGD putaran II, serta ujicoba instrument. Instrumen ini terdiri dari angket dan pedoman pengamatan. Butir-butir angket digunakan untuk mengukur pengorganisasian, pelaksanaan, dan produk pembelajaran. Validitas isi butir-butir instrument angket dikaji melalui diskusi dan persetujuan para

praktisi, sedangkan validitas konstruk ditentukan dengan analisis factor. Indeks reliabilitas angket ditentukan dengan rumus Alpha Cronbach, yaitu sebesar 0.979. Butir-butir pedoman pengamatan digunakan untuk pengukuran aspek penunjang penyelenggaraan program. Validitas isi instrument pedoman pengamatan dikaji melalui diskusi dan persetujuan para praktisi, sedangkan indeks reliabilitasnya ditentukan dengan rumus KR-20, sebesar 0.891.

2. Hasil penerapan instrument menunjukkan perencanaan program SKB di Kalimantan Selatan sudah termasuk efektif, yakni 1 SKB kategori sangat efektif, 4 SKB efektif, dan hanya 1 SKB kategori kurang efektif. Aspek pengorganisasian program, 3 SKB dengan kategori efektif dan 3 SKB dengan kategori kurang efektif. Aspek pelaksanaan program, 2 SKB kategori sangat efektif dan 4 SKB dengan kategori efektif. Untuk aspek produk pembelajaran masih ada SKB yang kurang efektif, hal tersebut terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan 3 SKB dengan kategori efektif dan 3 SKB dengan kategori kurang efektif. Begitu pula aspek penunjang penyelenggaraan, 5 SKB kategori efektif dan 1 SKB kategori kurang efektif. Secara keseluruhan dari hasil pengukuran komponen penyelenggaraan program SKB, 1 SKB kategori dangat efektif dan 5 SKB efektif.

## Daftar Pustaka

- Burhanuddin Tola & Furqon. (2002). Pengembangan model penilaian sekolah efektif. Diambil tanggal 23 April 2005, dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/44/burhaduddin-furqon.htm>.
- CEO. (2005). Adult and non-formal education. Diambil tanggal 14 Januari 2006, dari <http://www.moec.go.tz/ceo/ANFE.html>.
- Depdikbud. (1999). PElaksanaan tugas dan fungsi SKB/BPKB. Jakarta: Ditjen Diklusepora.
- \_\_\_\_\_. (1999). Organisasi dan tata kerja SKB. Jakarta: Ditjen Diklusepora.

- Dunham, R.B. (1998). The technique Delphi. Diambil tanggal 26 Desember 2005, dari <http://instruction.wisc.edu/obdemo/reading/delphi.htm>.
- Gibbs, A. (1997). Focus groups. Diambil tanggal 9 Desember 2005, dari <http://www.soc.survey.ac.uk/sru/SRU19.html>.
- IDRC. Module 10C: Focus group discussion. Diambil tanggal 2 Januari 2006, dari [http://.idrc.ca/en/ev-56615-201-1-DO\\_TOPIC.html](http://.idrc.ca/en/ev-56615-201-1-DO_TOPIC.html).
- Predey, M. (1998). Psychometri theory. (2<sup>na</sup> ed). New Delhi: Tata McgrawHill Publishing Co. Ltd.
- Sudjana. (2004). Pendidikan nonformal. Bandung: Falah Production.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara.